

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belakangan ini, sering kali terjadi bencana alam di Indonesia khususnya letusan gunung api. Seperti contohnya Merapi pada tanggal 26 Juli 2021 dan juga Semeru pada tanggal 16 Januari 2022. Tidak sedikit penduduk yang tinggal disekitaran gunung Merapi yang terkena dari dampak letusan akibat erupsi. Hal ini membuat penduduk daerah tersebut harus siap siaga setiap waktu. Menurut *BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana)*, dari tahun 2016 hingga 2022, sebanyak 156 gunung yang masih aktif di Indonesia telah banyak mengalami erupsi. Salah satunya Gunung Merapi yang terakhir mengalami erupsi di awal tahun 2022.

Namun, di Indonesia sendiri belum memiliki sistem mitigasi/sistem penanganan bencana alam yang baik, khususnya dalam menangani bencana erupsi gunung Merapi. Survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistika (BPS) tahun 2019 menunjukkan bahwa setiap 15 desa/kelurahan di Indonesia, hanya satu yang memiliki sistem peringatan dini terhadap bencana yaitu Bali. Dari ketersediaan alat keselamatan pun, persentasenya pun jauh lebih rendah yaitu hanya satu dari setiap 33 desa / kelurahan yang mempunyai perlengkapan keselamatan. Rendahnya sistem mitigasi di Indonesia tercermin di Pulau Jawa, pulau dengan penduduk 150 juta jiwa dan tingkat kepadatan 1.175 jiwa/km². Di Jawa Tengah, sebagai salah satu provinsi yang menjadi pusat kegiatan sosial dan ekonomi pun hanya mempunyai sistem penanggulangan bencana yang kurang memadai, sementara untuk perlengkapan keselamatan dan jalur – jalur evakuasi yang terdapat di kawasan rawan terkena erupsi pun juga minim.

Kesiapsiagaan masyarakat di Indonesia terhadap bencana erupsi gunung api pun bisa dikatakan rendah. Rendahnya kesiapsiagaan akan mendorong semakin besarnya dampak dari suatu bencana. Kesiapsiagaan sendiri merupakan tahapan strategis untuk menentukan ketahanan anggota masyarakat dalam menghadapi kejadian bencana. (*Hafida, Siti H.N. 2018 : 2. dalam Soehatman. 2010 : 31*). Kesiapsiagaan bencana dibagi menjadi 5 unsur, yaitu pengetahuan terhadap bencana, kebijakan terhadap bencana, rencana kesiapsiagaan bencana, sistem peringatan dini dan kemampuan mobilisasi pada sumber daya yang ada di sekitar. Kesiapsiagaan bencana alam sangat berkaitan dengan tingkat kesadaran masyarakat terhadap kesiapsiagaan bencana salah satu caranya yaitu dengan meningkatkan sistem mitigasi atau sistem penanganan bencana untuk daerah-

daerah yang rawan, salah satunya daerah lereng gunung Merapi.

Karena terbatasnya sistem mitigasi bencana serta kurangnya kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana, hal ini menjadi dampak yang sangat serius yang juga dapat mempengaruhi aspek sosial dan ekonomi masyarakat di daerah yang terkena bencana erupsi salah satunya dalam hal pendidikan. Di daerah kawasan lereng gunung Merapi pun yang mulanya sangat jauh dari kata “berkembang” bertambah kian menurun akibat dampak yang ditimbulkan oleh bencana letusan gunung merapi. Melalui jurnal yang diterbitkan oleh UNESCO, standar kehidupan yang rendah pada masyarakat di sekitar lereng gunung berapi juga pelayanan masyarakat yang terbilang rendah dibanding dengan pelayanan masyarakat di kota.

Bedasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), salah satu titik daerah yang rawan bencana erupsi gunung Merapi terdapat di Kabupaten Magelang. Di kabupaten Magelang sendiri terdapat desa yang hanya berjarak 5-10 Kilometer dari puncak Merapi, yaitu Desa Ngargomulyo dan Desa Kalibening. Dalam Desa tersebut terdapat sekolah-sekolah yang tergolong dalam Sekolah Siaga Bencana. Salah satunya Sekolah Dasar Kanisius Prontakan. Di sekolah ini pembelajaran perihal bencana erupsi pada gunung api sendiri masih terbilang belum optimal dikarenakan pembelajaran tersebut hanya tersampaikan melalui metode pembelajaran secara teori yang sudah ada dalam kurikulum pembelajaran. Oleh karena itu, materi pembelajaran mengenai antisipasi atau kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana erupsi gunung Merapi hanya melalui modul atau buku cetak yang dibagikan kepada siswa-siswinya.

Anak usia dini menurut NAEYC (National Association Education for Young Children) adalah suatu kelompok individu yang berusia 0 – 10 Tahun. Pada rentang usia tersebut sedang berada dalam proses bertumbuh dan berkembang. Sementara anak dalam rentang usia 7-10 tahun menurut (*Izzaty, Rita E. 2008 : 2*) memiliki ciri – siri khusus yaitu memiliki perhatian dalam kesehariannya, memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, ingin mempelajari sesuatu, dan realistis. serta memiliki minat terhadap media interaktif dan media pembelajaran khusus lainnya.

Untuk meningkatkan pemahaman kesiapsiagaan bencana erupsi Gunung Merapi sedari dini, karena berdasarkan pengamatan singkat peneliti bahwa anak – anak yang menempuh sekolah dasar di Dusun Braman, Desa Ngargomulyo, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang yang merupakan daerah rawan bencana erupsi gunung Merapi sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran yang interaktif.

Oleh karena itu, sangat diperlukan suatu media yang mendukung dalam hal pemberian informasi serta pengenalan dan penanganan terhadap bencana pada 7erapi7kan sekolah dasar dengan penyusunan materi mengenai bagaimana gunung yang masih aktif dapat mengalami erupsi, serta gejala dan tanda-tanda yang harus diwaspadai salah satunya dapat dilakukan dengan pembuatan perancangan media komunikasi visual.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan dapat disimpulkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Kurang adanya pengembangan pada media pembelajaran anak mengenai Bencana erupsi Gunung Merapi
- 1.2.2 Media pembelajaran yang digunakan kurang interaktif

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memberikan cakupan ruang lingkup pada perancangan ini, adapun pembatasan masalah dari perancangan ini, yaitu :

- 1.3.1 Perancangan ini memfokuskan pada pemberian edukasi mengenai sikap kesiapsiagaan bencana serta cara menyelamatkan diri dari bencana erupsi gunung Merapi yang masih menempuh sekolah dasar kelas 2-4 SD
- 1.3.2 Target Target yang dituju dari perancangan ini yaitu anak – anak yang menempuh sekolah dasar pada usia 7 hingga 10 Tahun yang berada di Dusun Braman, Desa Ngargomulyo, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Dimana anak – anak tersebut menyukai media pembelajaran yang bersifat interaktif.
- 1.3.3 Guru di sekolah sebagai target sekunder yang berperan penting.

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan strategi komunikasi visual untuk membantu mengedukasi anak-anak sekolah dasar untuk mengenali dan memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana gunung Meletus terkhusus di area Gunung 7erapi.?

1.5 Tujuan Perancangan

Bedasarkan Rumusan Masalah yang ada, perancangan media boardgame ini memiliki tujuan untuk mengedukasi anak-anak sekolah dasar di sekitar daerah rawan bencana erupsi gunung Merapi dalam mengenali gejala – gejala yang timbul sebelum bencana, memiliki pengetahuan

terhadap bencana erupsi gunung Merapi serta memahami perihal kesiapsiagaan terhadap bencana.

1.6 Manfaat Perancangan

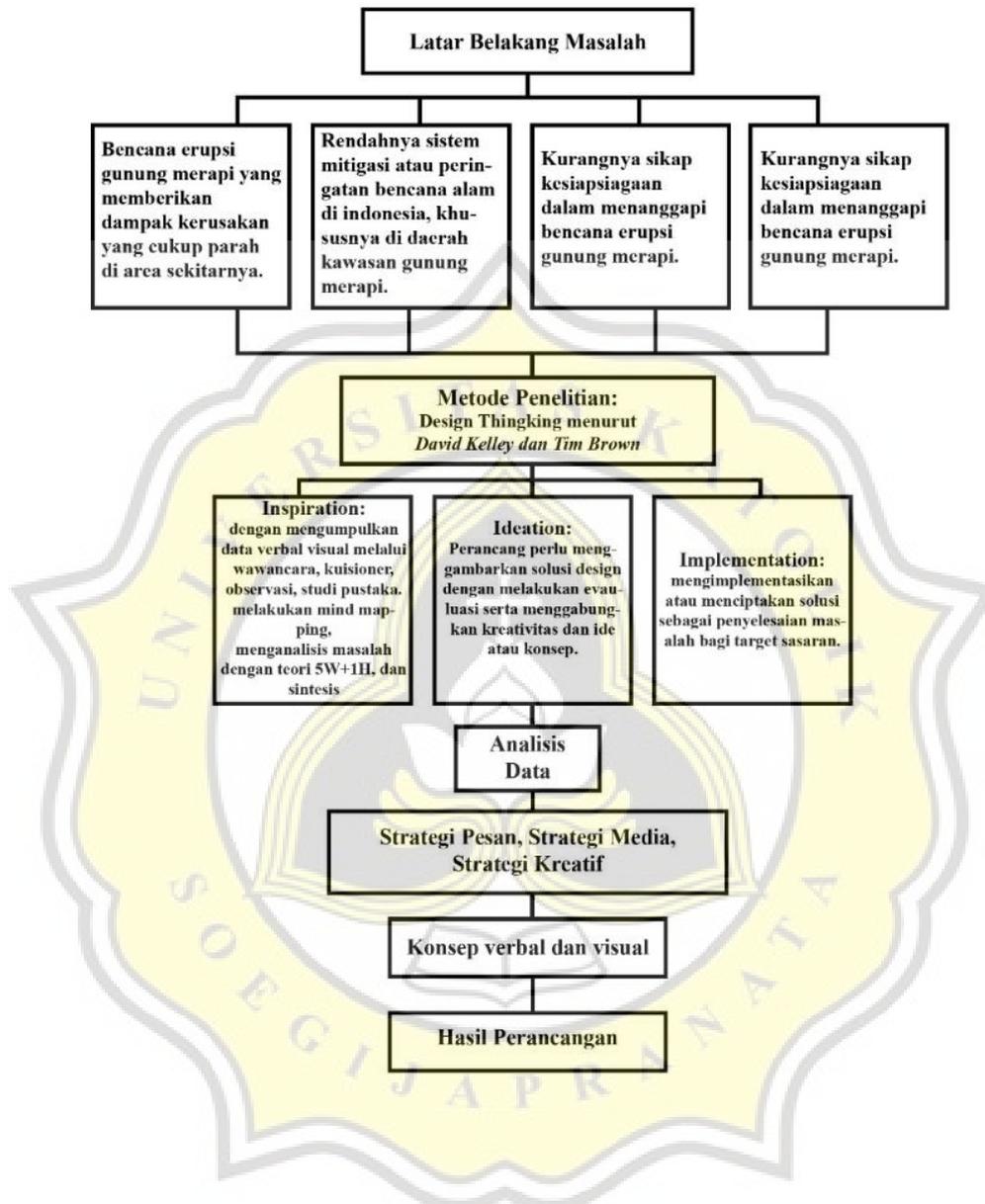
Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

- a. Sebagai media pemahaman untuk siswa – siswi kelas 2- 4 Sekolah Dasar terkhusus di daerah rawan bencana erupsi di sekitar Gunung Merapi mengenai apa itu bencana erupsi gunung, bagaimana gejala yang ditimbulkan sebelum bencana terjadi serta apa saja yang harus dilakukan ketika bencana sedang terjadi
- b. Sebagai media komunikasi yang interaktif dalam menunjang ketertarikan target terhadap media yang dibuat.
- c. Sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan dalam bidang Desain Komunikasi Visual guna sebagai pijakan untuk perancangan selanjutnya

1.7 Metode Perancangan

Dalam melakukan perancangan ini, perancang menggunakan metode design thinking yang dikemukakan oleh Tim Brown, diaman tertulis bahwa suatu perancangan akan memerlukan penelitian dalam mengetahui kebutuhan dari target sasaran, perancangan inipun berfokus kepada orang utama sehingga hasil rancangan dilandasi oleh kebutuhan pada kondisi sekitar. Metode ini dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu emphatize, define, ideate, prototype, dan test serta adanya feedback sehingga perancangan yang sudah dibuat akan dikemas secara interaktif dengan tujuan untuk menimbulkan antusias anak – anak yang sedang menempuh sekolah dasar di daerah rawan bencana erupsi gunung Merapi.

1.8 Kerangka Penelitian.



Gambar 1.8: Kerangka Penelitian

sumber: Dokumen Pribadi